

TANTANGAN ORANG TUA DALAM MEMBIMBING KEBIASAAN IBADAH ANAK DI ERA KETERGANTUNGAN GADGET DI KLAMBIR LIMA GG. GEMBIRA: PERSFEKTIF PEMBELAJARAN PAI

Dewi Agustin¹, Tumiran²
Universitas Pembangunan Panca Budi Medan

Keywords: *Orang tua, Ketergantungan Gadget, Pembelajaran PAI*

***Correspondence Address:**
dewiagustin8820@gmail.com
tumiran@dosen.pancabudi.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan orang tua dalam membimbing kebiasaan ibadah anak di era ketergantungan gadget, khususnya di Klambir Lima Gg. Gembira. Perkembangan teknologi digital yang pesat telah membawa perubahan signifikan terhadap pola hidup anak, termasuk dalam aspek spiritualitas. Anak-anak cenderung lebih terdistraksi oleh hiburan digital dibandingkan aktivitas ibadah, sehingga kualitas dan konsistensi pelaksanaan ibadah mengalami penurunan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologi. Subjek penelitian terdiri dari 10 orang tua dan 10 anak yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketergantungan gadget menimbulkan berbagai tantangan, antara lain distraksi anak saat ibadah, resistensi psikologis, lemahnya pengawasan orang tua, serta pengaruh lingkungan sosial dan teman sebaya yang memperkuat kebiasaan digital. Dampaknya, ibadah sering dilakukan secara terburu-buru, ditunda, atau bahkan terabaikan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peran orang tua sangat krusial sebagai teladan, pengawas, dan pendamping spiritual. Sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat diperlukan agar nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dapat diterapkan secara konsisten, sehingga anak mampu menempatkan ibadah sebagai prioritas meski berada di tengah deras arus digitalisasi.

PENDAHULUAN

Pendidikan agama merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter dan spiritualitas anak sejak usia dini. (Risma Melinda, 2024) Dalam keluarga terutama orang tua memegang peranan yang sangat penting sebagai lingkungan pertama dan utama dalam mendidik anak, termasuk dalam membimbing dan membiasakan anak untuk melaksanakan ibadah. Ibadah dalam Islam tidak hanya menjadi kewajiban individual, tetapi juga merupakan sarana pembentukan kepribadian mulia, kedisiplinan, serta kesadaran spiritual

sejak dini dan oleh karena itu pembiasaan ibadah seperti salat lima waktu, membaca Al-Qur'an, berdoa, dan meneladani akhlak Rasulullah harus dimulai dari lingkungan rumah dan diarahkan oleh orang tua.

Dinamika kehidupan modern saat ini khususnya pada kemajuan teknologi digital telah menghadirkan tantangan besar bagi orang tua. Salah satu tantangan yang sangat signifikan adalah ketergantungan anak terhadap gadget, seperti smartphone, tablet, dan perangkat elektronik lainnya (Fathia Nurfadilah, 2020). Fenomena ini meningkat seiring dengan kemudahan akses internet, hiburan digital, dan perubahan gaya hidup dalam keluarga. Ketergantungan terhadap gadget tidak hanya memengaruhi aspek sosial dan emosional anak, tetapi juga berdampak pada menurunnya kualitas dan frekuensi anak dalam menjalankan ibadah.

Ketergantungan anak terhadap gadget anak-anak semakin sering menggunakan gadget dalam keseharian, baik untuk hiburan maupun belajar. Penggunaan perilaku digital yang tidak terkontrol dapat menyebabkan kecanduan gadget sehingga mengurangi waktu dan minat anak terhadap kegiatan spiritual seperti ibadah. (Kori Akela Juita, 2024). Menurunnya kebiasaan ibadah anak yang ketergantungan pada gadget menyebabkan anak menjadi malas atau bahkan lupa menjalankan ibadah harian seperti shalat, mengaji atau berdoa karena waktu dan perhatian mereka tersita oleh aktivitas digital.

Minimnya peran orang tua sebagai pembimbing spiritual di rumah sebagian orang tua kesulitan mendampingi anak dalam beribadah, baik karena kesibukan, kurangnya pengetahuan agama, atau tidak adanya strategi membimbing yang sesuai dengan kondisi anak di era digital. Kurangnya integrasi pembelajaran PAI di lingkungan keluarga, nilai-nilai dalam pembelajaran PAI di sekolah belum cukup diterapkan atau dikuatkan dalam kehidupan rumah tangga, terutama ketika orang tua tidak secara aktif melanjutkan pendidikan keagamaan anak di rumah. (Nuraini, 2024)

Perkembangan teknologi digital yang begitu pesat membawa perubahan besar dalam pola hidup masyarakat, termasuk dalam kehidupan anak-anak (Hudi et al., 2022). Gadget kini bukan lagi barang mewah, melainkan telah menjadi bagian dari keseharian anak-anak, bahkan sejak usia dini. Akses terhadap internet, media sosial, dan berbagai aplikasi hiburan memberikan kemudahan namun sekaligus menimbulkan kekhawatiran akan dampaknya terhadap pembentukan karakter dan kebiasaan beragama anak.

Salah satu dampak yang mengemuka adalah menurunnya perhatian anak terhadap

aktivitas ibadah seperti shalat, membaca al-qur'an, dan do'a harian.(M. Yunan Harahap, 2025) Anak- anak cenderung lebih tertarik pada konten hiburan digital dibanding kegiatan spiritual yang membutuhkan ketenangan dan kedisiplinan. Dalam konteks ini, peran orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga menjadi sangat krusial. Namun, tidak sedikit orang tua yang mengalami kesulitan dalam membimbing anak untuk memiliki kebiasaan ibadah yang konsisten ditengah distraksi gadget.

Proses pembelajaran pendidikan agama islam (PAI) keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menanamkan nilai-nilai keimanan dan akhlak mulia. Keteladanan, komunikasi yang efektif, serta pemahaman agama yang memadai dari orang tua menjadi modal penting dalam membentuk karakter religious anak. Sayangnya, banyak orang tua yang belum memiliki startegi pembinaan yang relevan dengan tantangan zaman digital, sehingga pembiasaan ibadah anak pun menjadi tidak optimal.(Slamet riadi, 2024)

Pelaksanaan penelitian sebelumnya dengan judul “Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Karakter Peduli Sosial pada Anak Usia 4-5 Tahun di Taman Kanak-Kanak Adetia” pada penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan gadget secara berlebihan pada anak usia dini (3-6 tahun) dapat menyebabkan mereka menjadi kurang perduli terhadap lingkungan social dan mengalami gangguan interaksi social dengan keluarga maupun dengan teman sebaya.(Nanda Yuliantika et. al, 2024)

Penelitian sebelumnya yang berjudul “analisis pengaruh gadget terhadap minat anak dalam belajar alqur'an di lingkungan 13, kelurahan rengas pulau, kecamatan medan marelان “penelitian di rengas pulau, medan marelان menemukan bahwa tinggi nya intensitas penggunaan gadget menurunkan minat anak dalam belajar al-qur'an. Anak lebih focus pada gadget dari pada aktif mengaji atau belajar agama dengan serius.(Safira et. all, 2021)

Berdasarkan laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2023), lebih dari 67% anak usia 5–17 tahun di Indonesia sudah aktif menggunakan internet, sebagian besar melalui smartphone. Bahkan, laporan dari UNICEF(Syakila sofie, 2022) menunjukkan bahwa anak-anak menghabiskan waktu rata-rata 3 hingga 5 jam per hari untuk menggunakan perangkat digital. Ketergantungan terhadap gadget ini secara signifikan memengaruhi waktu dan perhatian anak terhadap kegiatan religius seperti salat, membaca Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya.

Berdasarkan observasi awal dan pengamatan langsung yang dilakukan penulis di

daerah Klambir Lima Gg. Gembira, fenomena serupa mulai dirasakan oleh banyak orang tua. Hasil observasi awal dan wawancara singkat dengan beberapa tokoh masyarakat dan guru di wilayah klambir lima di Gg. Gembira secara umum memiliki akses internet dan gadget yang memadai. Pola konsumsi gadget anak-anak di wilayah ini kemungkinan mencerminkan tren nasional, tingginya penggunaan mulai usia dini dengan efektivitas pengawasan orang tua yang sangat bervariasi. Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan bahwa anak-anak lebih sering terlihat menggunakan HP untuk bermain game dari pada beribadah atau mengaji di rumah. Beberapa orang tua menyampaikan bahwa mereka kesulitan membimbing anak untuk salat tepat waktu, karena anak lebih fokus pada permainan online atau menonton video di YouTube.

Masalah ini diperparah oleh keterbatasan waktu orang tua dalam mendampingi anak, terutama karena banyak orang tua bekerja seharian. Sebagian orang tua juga belum memahami pentingnya pengawasan dan pembimbingan spiritual secara sistematis, terutama di tengah arus digitalisasi yang cepat. Dalam konteks ini peran guru PAI seharusnya tidak terbatas di sekolah melainkan dapat berfungsi sebagai pendamping orang tua dalam membina kebiasaan ibadah anak secara berkelanjutan. Berdasarkan latar belakang tersebut gap penelitian ini mengangkat persoalan yang sangat relevan dan aktual, yaitu tantangan orang tua dalam membimbing kebiasaan ibadah anak di era ketergantungan gadget.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Sumber informasi dalam penelitian ini diperoleh dari informasi primer dan data sekunder. Sumber data pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yang merupakan teknik yang dipilih oleh peneliti dalam memperoleh sumber data. Melalui teknik tersebut diharapkan dapat digali berbagai informasi yang tepat dan fokus terhadap penelitian ini. Sebagaimana diungkapkan oleh Moleong di buku (Hamdan, 2022). bahwa teknik purposive sampling merupakan teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu. Informan yang dipilih dianggap mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap. Sumber data pada penelitian ini sepuluh subjek orang tua dan sepuluh subjek anak di Desa Klambir lima Gg. Gembira.

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi serta keabsahan data (Hardani et al., 2020) Pemerolehan informasi berarti menyimpulkan, memilih hal-hal yang pokok, memusatkan perhatian pada hal-hal yang penting berkaitan dengan tantangan orang tua dalam membimbing kebiasaan ibadah anak di era ketergantungan gadget.

Penelitian ini dilakukan di wilayah Klambir Lima Gg. Gembira, Kecamatan Hampan Perak, Kabupaten Deli Serdang. Wilayah ini merupakan kawasan semi-perkotaan yang mengalami perkembangan teknologi yang cukup pesat. Mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai buruh, pedagang kecil, dan pegawai swasta. Lingkungan masyarakat menunjukkan adanya pengaruh besar dari perkembangan teknologi, khususnya dalam hal penggunaan gadget pada anak-anak.

Subjek penelitian terdiri dari 10 orang tua yang memiliki anak usia 6–12 tahun, dipilih secara purposive sampling berdasarkan kriteria: (1) anak memiliki akses terhadap gadget; (2) orang tua Muslim; (3) bersedia diwawancarai secara mendalam. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan penelitian terkait tantangan orang tua dalam membimbing kebiasaan ibadah anak pada era ketergantungan gadget di Klambir Lima Gg. Gembira dapat dijelaskan dengan narasi di bawah ini:

A. Hasil Penelitian

1. Anak Terdistraksi Oleh Gadget

Keluarga adalah institusi paling penting dalam proses perkembangan anak. Dalam keluarga anak-anak memperoleh aturan atau norma, nilai, dan hal-hal lainnya. Membesarkan anak di era digital sangat sulit bagi orang tua karena bagi mereka fungsi digital ini mengimbangi pengetahuan dan keterampilan teknologi anak-anak saat bernavigasi di internet merupakan tantangan bagi orang tua di era modern. Semakin dini anak-anak belajar menggunakan gawai atau internet, semakin cepat mereka belajar menggunakan internet di luar pengawasan orang tua mereka. (Dira Zahara Fitri et al., 2024) Kecanduan gadget di kalangan anak telah menjadi salah satu tantangan utama dalam dunia pendidikan modern. (Fadila et al., 2025).

Zaman sekarang, orang tua menghadapi masalah besar dalam mengajarkan anak-

anak mereka untuk beribadah karena anak-anak terlalu sering menggunakan perangkat elektronik. Gadget dapat menarik perhatian anak karena dapat memberikan hiburan instan, seperti bermain game, mengakses media sosial, atau menonton video yang menarik. Saat anak-anak terjebak dalam dunia digital, perhatian mereka terhadap peristiwa sehari-hari, seperti panggilan beribadah, berkurang. Misalnya, saat adzan terdengar, anak-anak lebih suka bermain permainan di ponsel mereka daripada mandi dan shalat segera. Hal ini membuat sulit bagi orang tua untuk mengalihkan perhatian anak dari perangkat elektronik ke kegiatan ibadah yang membutuhkan kesadaran dan kepatuhan anak terhadap perintah agama.

Secara psikologis, gadget memiliki daya tarik yang kuat bagi anak-anak karena selalu menghadirkan rasa penasaran dan kesenangan. Setiap kali notifikasi muncul, level permainan baru terbuka, atau konten video berganti, otak anak terdorong untuk terus menatap layar. Hal ini membuat anak tenggelam dalam aktivitas digitalnya dan sulit menghentikan apa yang sedang dilakukan. (Azzahra et al., 2025) Dan dalam jangka panjang penurunan fokus akibat konsumsi digital berlebih sehingga dapat berdampak pada pencapaian akademik dan perkembangan kognitif anak. (Lestari et al., 2025).

Berdasarkan hasil penelitian tepatnya di Klambir Lima Gg. Gembira sebagian besar anak menunjukkan kebiasaan intens menggunakan gadget, terutama untuk bermain gim, menonton video hiburan, dan media sosial. Anak-anak sering kali mengalami *distraksi* ketika waktu ibadah tiba fenomena ini terlihat jelas pada kebiasaan anak-anak yang lebih memilih melanjutkan permainan atau menonton tayangan ketimbang memenuhi panggilan ibadah. Orang tua sering kali harus berulang kali mengingatkan, bahkan memaksa anak untuk berhenti sejenak dari gadget. Situasi ini menimbulkan ketegangan di rumah. Anak merasa terganggu dan tidak nyaman ketika kesenangannya diputus, sementara orang tua diliputi rasa khawatir bahwa ibadah anak akan terlewat.

Akibat dari kondisi tersebut, pelaksanaan ibadah tidak lagi berjalan sebagaimana mestinya. Salat yang seharusnya dilakukan dengan penuh kekhusyukan kerap dijalankan terburu-buru, hanya sekadar menggugurkan kewajiban. Ada pula yang menunda ibadah dengan alasan “sebentar lagi selesai,” padahal akhirnya waktu terlewat begitu saja sehingga kerap kali memicu konflik dan komunikasi. Pola ini, jika terus dibiarkan, dapat membentuk kebiasaan negatif: anak menomorduakan ibadah dan mendahulukan kepuasan sesaat dari gadget.

Seluruh orang tua dilingkungan Gg. Gembira telah merasakan hal yang sama menghadapi tantangan dalam mendidik anak. Orang tua tidak hanya harus berperan sebagai pengingat, tetapi juga harus pandai mengelola situasi agar anak tidak merasa ibadah adalah paksaan yang mengganggu kesenangan. Artinya orang tua perlu mencari keseimbangan antara pengendalian penggunaan gadget dan pembiasaan ibadah yang konsisten, sehingga anak mampu menempatkan ibadah sebagai prioritas utama meskipun berada di tengah derasnya godaan teknologi digital. Hal ini menunjukkan bahwa ketergantungan gadget telah menciptakan tantangan baru dalam pola pengasuhan spiritual di masyarakat setempat.

2. Lingkungan Sosial Anak

Teman sebaya atau *peer group* adalah kelompok anak yang memiliki usia relatif sama, biasanya teman bermain di rumah, sekolah, maupun di lingkungan sekitar. Dalam tahap perkembangan anak, teman sebaya menjadi salah satu faktor yang sangat berpengaruh terhadap pembentukan sikap, perilaku, dan kebiasaan sehari-hari.(Hariani, 2022). Teman sebaya sering menjadi sumber identifikasi bagi anak. Anak cenderung meniru cara bicara, gaya berpakaian, bahkan kebiasaan ibadah atau sebaliknya serta meniru kebiasaan bermain gadget. Jika teman sebaya terbiasa salat berjamaah atau ikut mengaji di TPA, anak terdorong ikut serta. Seputar lingkaran pertemanannya lebih sering asyik bermain game online anak akan cenderung mengikutinya(Fauziyah et al., 2022)

Berdasarkan penelitian lingkungan sosial bagi anak adalah area di mana mereka berinteraksi, belajar, dan mengembangkan kebiasaan sehari-hari melalui hubungan dengan keluarganya, teman-temannya, sekolah, serta komunitas di sekeliling mereka. TPA dan musholah ini berfungsi sebagai ruang utama bagi anak untuk memahami nilai, norma, dan kebiasaan yang akan berpengaruh terhadap perilaku serta pola pikir mereka.

Klambir Lima Gg. Gembira, lingkungan sosial anak umumnya terbentuk dari kehidupan populasi yang padat di mana anak-anak memiliki kemudahan untuk bermain bersama teman sebaya di dekat rumah. Interaksi semacam ini mempercepat kemampuan anak untuk meniru perilaku yang mereka lihat baik yang positif maupun yang negatif dalam kelompok permainan mereka. Kehadiran gadget dalam rutinitas sehari-hari semakin memperkuat interaksi ini karena anak-anak sering bertukar informasi, permainan, atau konten digital dengan teman-teman mereka. Lingkungan permainan dengan teman sebaya menjadi tanggung jawab peran keluarga tetap menjadi pilar utama. Orang tua, kakek-nenek, atau saudara di rumah berfungsi sebagai teladan pertama bagi anak termasuk dalam

membiasakan mereka untuk beribadah. Namun, ketika orang tua disibukkan dengan pekerjaan sering kali anak lebih banyak terpengaruh oleh lingkungan luar rumah.

Lingkungan sekolah juga memiliki pengaruh yang signifikan. Guru dan teman-teman sekolah mengenalkan disiplin, tanggung jawab serta nilai-nilai kebersamaan. Tantangan muncul saat anak lebih tertarik membahas tren permainan digital ketimbang mata pelajaran sekolah atau aktivitas keagamaan. Sudut pandang masyarakat sekitar, aktivitas keagamaan seperti sholat berjamaah di masjid, pengajian anak, atau perayaan hari besar Islam seharusnya menjadi sarana untuk membentuk karakter spiritual. Zaman ketergantungan pada gadget, partisipasi anak dalam kegiatan sosial-keagamaan sering menurun karena lebih suka terlibat dalam dunia maya.

Perkembangan teknologi digital terutama penggunaan gadget juga telah menjadi bagian dari lingkungan sosial anak. Setiap anak kini memiliki akses ke smartphone, game online, maupun media social yang bisa menggeser waktu interaksi sosial langsung dan kebiasaan ibadah meskipun suasana religius masih terasa di Klambir Lima Gg. Gembira, anak-anak menghadapi tantangan besar dalam menjaga konsistensi ibadah akibat ketergantungan pada gadget terutama pengaruh teman sebaya digital selain teman di gang anak juga memiliki teman daring. Perilaku teman digital kadang tidak sejalan dengan nilai ibadah sehingga anak lebih meniru kebiasaan online daripada kebiasaan religius di lingkungannya.

3. Faktor Psikologis Anak

Faktor psikologis anak mencakup berbagai elemen yang berhubungan dengan kondisi mental, emosional, dan karakter anak yang berpengaruh terhadap cara mereka berpikir, merasakan, dan bertindak dalam keseharian. Elemen ini mencakup keinginan, emosi, cara pandang, ketertarikan, sampai dengan pendorong yang muncul baik dari dalam diri anak maupun dari pengalaman interaksi dengan sekitar.(Iswan Fadlin, 2021). Anak-anak di Gg. Gembira mayoritas menunjukkan ciri-ciri psikologis yang umum terjadi akibat penggunaan gadget yang berlebihan. Anak-anak tersebut sering kali merasa penasaran yang tak ada habisnya terhadap konten baru di layar, seperti permainan, video pendek, ataupun media sosial. Sensasi ini menghasilkan dopamin yang sementara, yang membuat anak kesulitan untuk berhenti bahkan ketika mereka dipanggil untuk beribadah.

Beberapa anak pun menunjukkan perubahan emosi yang cepat sebagian merasa mudah marah saat diminta untuk menaruh gadget lainnya merasa jenuh saat beribadah

karena tidak ada rangsangan visual yang secepat layarnya dan beberapa tampak acuh tak acuh karena pikiran mereka masih terfokus pada permainan yang belum selesai. Ini mengindikasikan bahwa praktik beribadah tidak lagi menjadi hal utama dalam pikiran anak melainkan hanya sekadar tanggung jawab yang dilakukan karena paksaan dari orang tua.

Tantangan orang tua dari sisi psikologisnya terdapat resistensi anak terhadap nasihat orang tua di Klambir Lima tepatnya Gg. Gembira hampir semua menyebutkan anak sering menunjukkan sikap menolak bahkan membantah ketika diingatkan untuk sholat atau mengaji. Secara psikologis, anak merasa ibadah adalah gangguan terhadap kesenangan yang mereka dapatkan dari gadget. Kecanduan dan berdampak pada emosional anak, beberapa orang tua mengeluhkan anak yang mudah marah, cemas, atau menangis jika gadget diambil ketika adzan berkumandang. Ini menjadi tantangan besar karena anak memperlihatkan gejala ketergantungan psikologis, sementara orang tua ingin menanamkan disiplin ibadah. Serta motivasi spiritual yang rendah sehingga orang tua juga kesulitan menanamkan rasa cinta pada ibadah. Anak cenderung menjalankan ibadah karena rasa takut dimarahi, bukan karena kesadaran. Dari sisi psikologis, motivasi yang muncul bersifat ekstrinsik (dorongan luar) bukan intrinsik (dorongan dari dalam diri).

4. Kebiasaan Ibadah Anak Dalam Aspek Pembelajaran PAI

Tantangan orang tua terhadap anak yaitu kesulitan dalam menanamkan disiplin ibadah. Mayoritas orang tua mengaku sulit mengajak anak shalat tepat waktu. Walaupun adzan sudah terdengar anak sering menunda karena fokus pada gadget. Orang tua harus berulang kali mengingatkan, sehingga muncul rasa lelah dan frustrasi serta adanya kesenjangan Antara Pembelajaran PAI di Sekolah dan di Rumah. Guru PAI di sekolah sudah menekankan pentingnya ibadah, tetapi di rumah anak lebih terikat pada dunia digital. Hal ini membuat orang tua merasa usaha guru dan nasihat di sekolah tidak sepenuhnya tercermin dalam kebiasaan anak di rumah.

B. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Dira (Dira Zahara Fitri et al., 2024), orang tua menghadapi dilema antara memberikan kebebasan anak menggunakan gadget untuk belajar sekaligus membatasi penggunaannya agar tidak mengganggu ibadah. Tantangan lain adalah munculnya konflik emosional saat orang tua meminta anak menghentikan permainan atau tontonan digital untuk melaksanakan shalat. Digitalisasi disebut sebagai bagian dari *modern challenges* yang menyebabkan degradasi moral, individualisme,

hingga krisis spiritual.(Tumiran et al., 2025)

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), kebiasaan ibadah anak menjadi fokus utama, mencakup shalat, membaca doa, mengaji, serta perilaku akhlak sehari-hari (Neneng et al., 2023) PAI menekankan pentingnya pembiasaan (*habituation*) sejak dini agar ibadah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari anak. Penelitian oleh Mauizah (Mauizah Hanifah et al., 2024) menyebutkan bahwa anak yang terbiasa menjalankan ibadah sejak kecil cenderung memiliki kontrol diri lebih baik ketika dewasa. Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah ini tidak hanya mengajarkan akidah, sejarah, dan teori ibadah, tetapi juga menekankan pada pembiasaan ibadah praktis(Ujung & Tumiran, 2024).

PAI dipahami bukan hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan siswa dalam mempraktikkan ajaran Islam.(Tumiran, Siregar et al., 2024). Pembentukan kebiasaan ini membutuhkan konsistensi dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial untuk membentuk karakter kedisiplinan pada anak melalui kebiasaan sholat tepat waktu sangat efektif dan efisien. Kenyataannya ketika anak mengatur waktunya sendiri mereka menunjukkan tanda-tanda disiplin. Hal ini menjadi bukti bahwa sholat tepat waktu berkaitan dengan kualitas seseorang.

1. Ketergantungan Gadget dan Dampaknya pada Anak

Era digital telah memperdalam tantangan ketergantungan gadget pada anak-anak. Sebuah meta-analisis menunjukkan bahwa pra-remaja (usia 8–12 tahun) menghabiskan sekitar 5½ jam per hari di depan perangkat digital naik sekitar satu jam dari dekade sebelumnya. Penggunaan layar selama ≥ 4 jam per hari berisiko tinggi mengakibatkan kecemasan, depresi, gangguan perilaku, serta ADHD, terutama jika waktu penggunaannya lebih banyak daripada waktu tidur atau aktivitas fisik. Selain itu, penggunaan berlebihan sangat berkorelasi dengan **gangguan perhatian** dan menurunnya keterampilan regulasi emosi pada anak karena gangguan interaksi orang tua-anak yang penting untuk perkembangan afektif. Akibatnya, anak-anak lebih terdorong untuk memilih hiburan digital instan daripada aktivitas spiritual yang menuntut pengendalian diri.(Dira Zahara Fitri et al., 2024)

2. Peran Orang Tua Dalam Membimbing Ibadah Anak

Orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga (Aulia et al., 2024). Menurut Zakiah Daradjat (Bunyamin, 2021) keluarga adalah lingkungan pendidikan yang

paling berpengaruh terhadap perkembangan religius anak. Orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai teladan yang memperlihatkan bagaimana ibadah dijalankan dengan penuh kesungguhan. Orang tua disebut sebagai pendidik utama di rumah, yang bertugas membimbing, mendidik, melatih, dan memberi teladan kepada anak dalam membentuk kepribadian serta kebiasaan beribadah (Panggabea et al., 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Rahmania (Rahmania et al., 2024) bahwa orang tua harus berperan sebagai contoh yang baik dalam penggunaan gadget, karena anak-anak cenderung meniru perilaku orang tua mereka. Peran orang tua melibatkan diri secara aktif dalam mendampingi anak-anak dalam penggunaan gadget, orang tua dapat membantu mereka mengembangkan kebiasaan yang sehat dan bertanggung jawab dalam dunia digital, menjaga keseimbangan yang diperlukan antara dunia nyata dan dunia maya.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai *tantangan orang tua dalam membimbing kebiasaan ibadah anak di era ketergantungan gadget di Klambir Lima Gg. Gembira* menunjukkan bahwa perkembangan teknologi digital memberikan dampak besar terhadap pola hidup interaksi social dan spiritualitas anak. Ketergantungan pada gadget terbukti menyebabkan penurunan konsistensi ibadah, baik shalat, membaca doa, maupun mengaji. Anak lebih terdistraksi oleh hiburan digital yang menawarkan kesenangan instan dibandingkan aktivitas spiritual yang membutuhkan kedisiplinan dan pengendalian diri.

Orang tua menghadapi kesulitan dalam menanamkan kebiasaan ibadah karena keterbatasan waktu kurangnya strategi pembimbingan yang sesuai serta resistensi anak yang lebih nyaman dengan dunia digital. Faktor lingkungan sosial baik teman sebaya, keluarga, maupun sekolah ikut memperkuat pola penggunaan gadget anak sehingga menambah tantangan bagi orang tua. Aspek psikologis anak juga memperlihatkan adanya kecanduan, perubahan emosi, dan motivasi ibadah yang rendah sehingga ibadah sering dijalankan karena paksaan bukan kesadaran.

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sangat krusial dalam menjaga keseimbangan antara penggunaan gadget dan pembiasaan ibadah anak. Orang tua perlu berfungsi sebagai teladan, pengawas, sekaligus pendamping spiritual yang mampu mengarahkan anak untuk menjadikan ibadah sebagai prioritas utama sehingga diperlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat agar nilai-nilai Pendidikan Agama Islam

dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan anak, meskipun mereka berada di tengah derasny arus digitalisasi.

REFERENSI

- Aulia, H., Diana, D., & Suryaningsih, J. (2024). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(6), 1906–1911. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v2i6.1141>
- Azzahra, A., Darmawan, I., Karlina, I., Lampung, U., & Lampung, K. B. (2025). Analisis Dampak Kecanduan Gadget Sebagai Pemicu. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(6).
- Bunyamin. (2021). Konsep Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah Menurut Prof. Dr. Zakiyah Daradjat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 13–32. <https://doi.org/10.22236/jpi.v12i1.7007>
- Dira Zahara Fitri, Viny Syahputri, Faisal Akbar, & Arlina Sirait. (2024). Tantangan Orang Tua dalam Mendidik Anak yang Kecanduan Gadget. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 239–247. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i3.2887>
- Fadila, N., Qurrotul 'aini, I., & Hariry, S. (2025). *Kecanduan Gadget Dan Distraksi Belajar: Terapi Pendidikan Ruhani Dalam Kehidupan Siswa Gadget Addiction and Learning Distraction: Spiritual Education Therapy in Students' Lives*. 12930–12937.
- Fathia Nurfadilah, et all. (2020). Upaya Orang Tua Untuk Mencegah Ketergantungan Anak Terhadap Penggunaan Gadget. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(5), 55.
- Fauziyah, N. K., Adnan, & Putri, A. (2022). Analisis Interaksi Sosial Anak Usia Dini Pengguna Gadget dengan Teman Sebaya. *Ash-Shudur: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(1), 29–42.
- Hamdan, subakti hanin; prisusanti dewi retno; fahmi aisyah; haryanti suci; pangestu ari nova; primasari anggun nesy; putri surya novita; adinata arfan A. hadi irwan; firmansyah. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Rake Sarasin* (Issue Maret).
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). Buku Metode Penelitian Kualitatif. In *Revista Brasileira de Linguística Aplicada* (Vol. 5, Issue 1).
- Hariani, S. R. (2022). Strategi pendidik dalam mengembangkan peran peer group untuk meningkatkan perkembangan sosial anak usia dini di lingkungan sekolah. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(3), 1–6. <https://doi.org/10.20961/jpiuns.v7i3.60085>
- Hudi, I., Noviola, D. S., & Matang, M. (2022). Globalisasi dan Gadget Dikalangan Anak Usia Dini: Dampak Penggunaan, Peran Orang Tua dan Guru. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 14837–14844.

- Iswan Fadlin. (2021). Perkembangan Psikologis Anak Usia Pendidikan Dasar; Emosional, Kognitif, dan Psikomotor. *Jurnal Al-Fikrah*, 10(2), 180–192. <https://doi.org/10.54621/jiaf.v10i2.161>
- Kori Akela Juita, W. V. (2024). Peran Orang Tua Dalam Mencegah Anak Kecanduan Gadget : Literatur Review. *Jurnal Kesehatan Arunika*, 1(3), 323–330.
- Lestari, C., Zikrinawati, K., & Ikhrom, I. (2025). Dampak Overstimulasi Konten Digital Terhadap Pemusatan Perhatian Anak. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 5(1), 198–205. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v5i1.4941>
- M. Yunan Harahap, T. M. (2025). *Metode Untuk Menanamkan Rutinitas Menjalankan Ibadah Pada Anak Pendahuluan AL-JAPAI*. 1(1), 9–12.
- Mauizah Hanifah, Silvi Novtrianti, Zahrah Nabila, Firman Syaputra, & Wismanto Wismanto. (2024). Pembiasaan Shalat Tepat Waktu untuk Mengembangkan Karakter Disiplin Anak. *Akhlak : Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Filsafat*, 2(1), 122–133. <https://doi.org/10.61132/akhlak.v2i1.286>
- Nanda Yuliantika et. al. (2024). Pengaruh Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Karakter Peduli Sosial pada Anak Usia 4-5 Tahun di Taman Kanak-Kanak Adetia. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(3), 168–182. <https://doi.org/10.47861/khirani.v2i3.1291>
- Neneng, N., Qomariyah, S., Rizki, N. J., Erviana, R., & Babullah, R. (2023). Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Anak Usia Dini Di Kelompok Bermain Almuhajirin Perum Baros Kencana Kota Sukabumi didapat sejak kecil , baik dalam keluarga , lingkungan sekolah , dan dalam lingkungan. *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(3), 35–45.
- nuraini. (2024). Pendidikan Agama Pada Keluarga Guru Agama Islam (Studi Di Desa Bumi Pajo Kabupaten Bima) Nuraini Pendidikan Agama Pada Keluarga Guru Agama Islam . *JKPPK*, 2(3), 217–231.
- Panggabean, H. S., Tumiran, Nofianti, R., & Umat, H. (2024). Supporting and Inhibiting Factors in the Implementation of the Internalization of Islamic Religious Values By Parents in Instilling Akhlakul Karimah in Children in Minority Areas of Lau Gumba Village, Brastagi District, Karo Regency. *Proceeding International Seminar on Islamic Studies*, 5(1), 1848–1855.
- Rahmania, K., Muliana, N. P., Afina, F. M., & Munawaroh, H. (2024). Peran Orang Tua dalam Mendampingi Anak yang Terpengaruh oleh Gadget. *Almurtaja: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 23–29.
- Risma Melinda. (2024). Pendidikan Agama Islam bagi Anak dalam Keluarga. *Tsaqofah*, 4(4), 3071–3082. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i4.3162>
- Safira et. all. (2021). Analisis Pengaruh Gadget Terhadap Minat Anak-Anak Dalam Belajar Alquran Di Lingkungan 13, Kelurahan Rengas Pulau, Kecamatan Medan Marelan.

JURMA Jurnal Program Mahasiswa Kreatif, 5(2), 154–163.

Slamet riadi. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Moral Di Lingkungan Keluarga Muslim Slamet. *Journal of Physics A: Mathematical and Theoretical*, Vol.4, No.(8), 2019.

Tumiran, Siregar, B., Agustia, N. R., & Azhari, F. (2024). *Optimalisasi Kompetensi Guru Melalui Workshop Inovasi Pembelajaran Berbasis Digitalisasi Di Mas Tarbiyah Islamiyah Kecamatan Hamparan Perak Kabupaten Deli Serdang*. 4(6), 253–260.

Tumiran, T., Ependi, R., Abrianto, D. A., & Sitorus, P. A. (2025). Spiritually Based Classroom Management as a Strategy for Improving Learning Quality Amid the Challenges of Modernity in Islamic Education. *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 6(1), 49–66.

Ujung, T., & Tumiran, T. (2024). Analisis Pendidikan Karakter Religius pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Ar-Rahman Medan. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 3469 – 3474.